

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan pemegang saham dapat ditentukan oleh informasi yang didapat dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Sumber laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2014).

Pentingnya informasi laba disadari oleh berbagai pengguna laporan keuangan. Laba merupakan satu-satunya hal yang diperhatikan dari seluruh bagian dalam laporan keuangan (Framita, 2018). Perhatian pengguna laporan keuangan yang hanya terfokus pada nominal laba tanpa memperhatikan prosedur dan proses penentuan pengakuan dan pengukuran laba tersebut yang kemudian membuat manajemen melakukan perilaku yang tidak seharusnya *dysfunctional behavior*, yaitu dengan mengambil langkah yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan atau disebut dengan manajemen laba. Salah satu pola dalam manajemen laba adalah dalam bentuk perataan atas laba (*income smoothing*) Apriliyanti, dkk (2018).

Kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Manajemen

perusahaan sangat sadar akan pentingnya informasi laba sehingga manajemen melakukan hal yang tidak semestinya. Manajemen laba atau *earning management* merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk mengarahkan pelaporan laba yang dilaporkan sesuai dengan harapan investor, tetapi terkadang tidak sesuai dengan fakta yang ada. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan (Djoko & Tahu, 2017). Salah satu pola manajemen laba adalah *income smoothing* atau perataan laba.

Perataan laba menurut Chariri dan Ghozali dalam (Doraini & Wibowo, 2017) merupakan kegiatan pemindahan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan dengan mengurangi laba dari tahun ke tahun. (Suwandi, 2017) menyebutkan bahwa perataan laba sebagai suatu perilaku yang rasional yang didasarkan pada asumsi dalam *positive accounting theory*, dimana manajemen suatu perusahaan melakukan kebijakan tertentu untuk memaksimalkan kepentingannya. Schipper dalam (Suwandi, 2017) mendefinisikan perataan laba sebagai suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi. Sitorus dkk (2016) berpendapat bahwa suatu perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar laporan keuangan tampak lebih bagus (variabilitas laba terjaga, terlihat normal dan baik) sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder*.

Indonesia termasuk Negara yang melakukan tindakan perataan laba. Perusahaan yang melakukan praktik laba terjadi pada PT. Bank Bukopin Tbk (BBKP) merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Langkah yang dilakukan bank berkode BBKP itu menyita perhatian otoritas terkait, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Modikasi data kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar lebih dari 100.000 kartu. Manajemen bukopin pun secara terang-terangan merivisi laporan keuangan dari 2015, 2016, 2017. Bank Bukopin merivisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah dibagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar.

Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas asset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar. Bukopin telah merivisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar. Penurunan ekuitas ini berperan dalam tergerusnya rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio/CAR*) Bukopin. Pada laporan keuangan 2016 sebelum revisi, CAR

Bukopin masih aman 15,03% namun setelah direvisi CAR tersisa 11,62%. CAR semakin memburuk pada akhir 2017 yang tercatat 10,52% meski meningkat lagi pada kuartal I/2018 menjadi 11,09% . hal lain yang mempengaruhi penurunan CAR adalah peeningkatan rasio kredit bermasalah (non performing loan/NPL) Bukopin. Insiden modifikasi data kartu kredit ini memaksa Bukopin menyiapkan action plan untuk menyehatkan CAR 14%. Langkah yang dilakukan adalah righ issue dengan menerbitkan saham baru sebesar 30% dan diinvestasi 40% saham BSB. Target dana yang bisa dihimpun untuk right issue sekitar Rp2 triliun, sementara untuk divestasi BSB sebesar Rp 400 miliar (m.detik.com, 2018).

Faktor lain yang diduga mempengaruhi perataan laba diantaranya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai aktiva (Senalasaki, 2015). Perusahaan berukuran besar biasanya memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk melakukan praktik perataan laba dibanding perusahaan yang berukuran kecil karena perusahaan yang berukuran besar mendapatkan perhatian yang lebih besar investor. Perusahaan besar cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dengan cara menurunkan laba saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari muncul tarif pajak yang lebih tinggi dari pemerintahan (Senalasaki, 2015). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Supriyanto, 2016) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan faktor terjadinya perataan laba namun lebih dipicu oleh tujuan perusahaan yang lebih bersifat untuk mendapatkan investasi yang lebih besar.

Menurut Prayudi (2013), *Income smoothing* sendiri bisa di defenisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial (melalui metode akuntansi) maupun dengan real melalui transaksi ekonomi. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi manajer melakukan praktik perataan laba, diantaranya adalah profitabilitas.

Informasi penting yang ada dalam suatu perusahaan yaitu profitabilitas. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi pendapatan per saham dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan Kadek, dkk (2017).

Menurut (Muhammadinah, 2016), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas menggambarkan suatu perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara produktif, dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut. (Cahyaningsih, 2016) meneliti bahwa kinerja perusahaan

yang ditunjukkan dengan profitabilitas mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba agar laba yang dihasilkan menjadi stabil. Tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan berjalan dengan baik sedangkan apabila tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan kurang baik dan akibatnya kinerja yang dilakukan oleh manajer tampak buruk dimata investor. Dan rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Hery, 2015).

Menurut (Muhammadinah, 2016), resiko keuangan merupakan sebagai pengguna aktiva suatu dana. Semakin besar resiko keuangan menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan utang yang dilakukan perusahaan semakin meningkat rasio utang dapat digunakan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjamkan penggunaan risiko keuangan dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Banjarnahor, 2017) menyimpulkan bahwa resiko keuangan bukan merupakan faktor terjadinya perataan laba namun menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang perusahaan.

Dividend payout ratio (DPR) merupakan persentase dari jumlah laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai. *Dividend payout ratio*

merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat dividend payout ratio yang tinggi memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat dividend payout ratio yang rendah (Azgara, 2018). Perusahaan yang menerapkan *dividend payout ratio* yang tinggi akan mendapatkan persepsi dari investor bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dan akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Akan tetapi, jika terjadi fluktuasi laba akan menyebabkan *dividend payout ratio* juga berfluktuasi. Jika terjadi dividen yang dibagikan rendah, akan menyebabkan investor memindahkan sahamnya ke perusahaan lain. Hal tersebut dapat memicu perusahaan untuk melakukan perataan laba (Kevin dkk, 2019). Utari, dkk (2017) meneliti bahwa semakin besar tingkat *dividend payout ratio* maka tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi tidak memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan tingkat *dividend payout ratio* yang lebih rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas yang telah dikemukakan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terdapat didalam latar belakang penelitian yang telah penulis kemukakan, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan melakukan *income smoothing* yang bertujuan untuk menstabilkan laba sesuai dengan kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor.
2. Terjadinya fluktuasi laba dapat menimbulkan *dysfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya) yang muncul sebagai akibat dari konflik yang timbul antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan.
3. Tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya.
4. Ukuran perusahaan berukuran besar mendapatkan perhatian yang lebih besar investor dibanding perusahaan yang berukuran kecil.
5. *dividend payout ratio* yang tinggi akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya.
6. Semakin besar resiko keuangan menunjukkan dana yang membiayai investasi perusahaan semakin kecil.
7. Tingkat *dividend payout ratio* yang rendah menyebabkan terjadi fluktuasi laba.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini hanya meneliti ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko keuangan sebagai variabel independen, perataan laba (*income smoothing*) sebagai variabel dependen, *dividend payout ratio* sebagai variabel control. Penelitian ini dilakukan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah risiko keuangan berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, risiko keuangan berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

5. Apakah *dividend payout ratio* sebagai variabel kontrol berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menganalisis pengaruh risiko keuangan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

5. Untuk menganalisis pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur serta bukti empiris untuk sumber referensi pada penelitian selanjutnya, sehingga penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan informasi yang dapat membantu perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai profitabilitas, ukuran perusahaan dan risiko keuangan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan secara.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang akuntansi dan teori yang berkaitan dengan beberapa hal yang berpengaruh terhadap perataan laba.

4. Bagi Penulis

Dapat menjadi sarana bagi penulis untuk memperoleh informasi serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan perataan laba.